

Analisis Pariwisata Berkelanjutan melalui Peningkatan Pendapatan Masyarakat dan Pelestarian Adat-Istiadat di Desa Cibiru Wetan

Aurelio Brasco Prasetyo¹, Ina Helena Agustina², Riswandha Risang Aji^{3*}

Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

brasco.aurelio@gmail.com¹, ina.helena@unisba.ac.id², planologi.unisba1@gmail.com^{3*}

Abstract. Tourism in Bandung Regency continues to develop and improve. The various potentials of each region serve as the main asset in developing the tourism sector, one of which is supporting the creation of tourist villages. Cibiru Wetan Village has the potential to increase the income of its residents as well as preserve local customs through tourism development. However, the lack of information on sustainable tourism has resulted in poverty and reduced community welfare. Understanding sustainable tourism requires an analysis of economic and socio-cultural aspects. This research aims to analyze the factors of sustainable tourism to help Cibiru Wetan Village become a more sustainable tourist destination and better utilize its potential. This study employs a mixed-methods approach with an analysis of sustainable tourism. Data used includes primary and secondary data obtained through interviews, observations, and literature studies. The results indicate that the implementation of sustainable tourism in Cibiru Wetan Village can significantly enhance the local community's income. The strong presence of local arts and customs in Cibiru Wetan Village also plays a crucial role in enriching tourism attractions, attracting tourists to visit and experience the uniqueness of the local culture.

Keywords: *Community Income, Customs, Sustainable Tourism.*

Abstrak. Pariwisata di Kabupaten Bandung terus berkembang dan meningkat. Adanya berbagai potensi yang dimiliki tiap daerah menjadi modal utama dalam pengembangan sektor pariwisata, salah satunya mendukung terciptanya suatu desa wisata. Desa Cibiru Wetan punya peluang terhadap peningkatan pendapatan masyarakat maupun adat-istiadat masyarakatnya lewat pengembangan sektor pariwisata. Tetapi, minimnya informasi terkait pariwisata berkelanjutan mengakibatkan tingkat kemiskinan melalui kesejahteraan masyarakat. Mengetahui cara pariwisata berkelanjutan perlu adanya analisis yang dilakukan terhadap aspek ekonomi dan sosial-budaya. Penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis faktor pariwisata berkelanjutan agar kedepannya menjadi Desa Wisata yang Sustainable dan lebih baik dalam memanfaatkan potensi Desa Cibiru Wetan. Pendekatan penelitian ini menggunakan metode pendekatan mix methods dengan analisis pariwisata berkelanjutan. Data yang digunakan merupakan data primer dan sekunder yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi literatur yang berkaitan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pariwisata berkelanjutan di Desa Cibiru Wetan secara signifikan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat setempat. Keberadaan kesenian dan adat istiadat yang kental di Desa Cibiru Wetan juga memainkan peran penting dalam memperkaya atraksi wisata, menarik minat wisatawan untuk mengunjungi dan mengalami keunikan budaya lokal.

Kata Kunci: *Pendapatan Masyarakat, Adat Istiadat, Pariwisata Berkelanjutan.*

A. Pendahuluan

Pengembangan Desa Wisata di Indonesia menjadi salah satu fokus utama dalam kebijakan pariwisata nasional saat ini. Sejalan dengan rencana pembangunan jangka menengah nasional 2020-2024 yang menargetkan pengembangan 244 desa wisata maju yang tersertifikasi berkelanjutan. Menurut Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2015 tentang Pembinaan Desa Wisata menekankan bahwa kriteria desa wisata harus memiliki potensi wisata alam, masyarakat yang sadar wisata dan kelembagaan desa wisata. Selain itu kementerian bekerja sama dengan berbagai pihak seperti pemerintah daerah. Peran serta masyarakat juga dalam pembangunan suatu kawasan wisata sangat dibutuhkan dan menunjang terwujudnya destinasi wisata [1].

Sektor pariwisata memiliki peran terhadap kegiatan ekonomi. Keuntungan yang beragam dapat memberikan kesempatan lapangan kerja bagi masyarakat sekitarnya. Pendapatan masyarakat akan meningkat. Barang maupun jasa antara lain usaha restoran, hotel, biro perjalanan, penjualan barang cinderamata dan sebagainya akan menjadi alternatif usaha masyarakat [2]. Semakin banyak wisatawan yang datang maka akan semakin banyak keuntungan yang diterima masyarakat dan akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pembangunan sarana dan prasarana wisata lainnya [3].

Kabupaten Bandung memiliki berbagai Desa Wisata. Salah satunya adalah Desa wisata yang terletak di Desa Cibiru Wetan. Desa wisata Cibiru Wetan memiliki atraksi wisata Tangga Seribu, Batu Kuda, dan masih banyak potensi yang lainnya. Desa Cibiru wetan ditetapkan menjadi Desa wisata oleh pemerintah Kabupaten Bandung melalui SK bupati Bandung nomor 556/kep.770-Disbudpar/2022 tentang penetapan Desa Wisata. Peraturan lainnya yang mendukung Desa Cibiru Wetan sebagai Desa Wisata adalah peraturan daerah Kabupaten Bandung No 7 tahun 2020.

Desa Cibiru Wetan masih memiliki masyarakat miskin. Data BPS tahun 2022 menunjukkan Kabupaten Bandung masih memiliki penduduk miskin sebanyak 6,8% termasuk Desa Cibiru Wetan. Validasi terkait permasalahan yang ada di dukung oleh data dari puskesmas Desa. Bahwa di Desa Cibiru Wetan masih terdapat data DTKS berjumlah 5769 jiwa dan 2182 keluarga dari 21 Maret 2022 - sekarang. Sedangkan jumlah penduduk Desa Cibiru Wetan berdasarkan profil desa sebanyak 17.870 jiwa. Upaya dalam mengantisipasi kemiskinan membutuhkan pengembangan pariwisata berkelanjutan. Pariwisata berkelanjutan merupakan pendekatan yang mendukung komunitas lokal dalam pengembangan destinasi wisata Desa Cibiru Wetan. Model ini berfokus pada peningkatan ekonomi masyarakat dengan cara meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat lokal. Pendekatan ini tidak hanya memajukan objek wisata daerah tetapi juga memastikan manfaat ekonomi dan sosial yang berkelanjutan bagi masyarakat setempat [4]. Fokus utama dalam pariwisata berkelanjutan di Desa Cibiru Wetan hanya Ekonomi dan Sosial-Budaya. Akan tetapi, aspek Lingkungan tidak digunakan karena sulitnya mengidentifikasi perbedaan dampak yang dilakukan oleh wisatawan dan masyarakat lokal.

Indikasi kemiskinan yang terjadi menjadi urgensi penelitian ini dilakukan. Kemiskinan didefinisikan sebagai kondisi di mana individu tidak memiliki akses untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat lokal secara memadai, termasuk aspek-aspek seperti kesehatan, standar hidup yang layak, kebebasan, harga diri, dan penghormatan yang setara dengan orang lain [5]. Kemiskinan dapat diukur dengan *basic need approach*. Suatu kemiskinan dapat dilihat sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran [6]. Dalam Islam, kemiskinan merupakan suatu keadaan di mana manusia yang sangat membutuhkan karunia dari Allah SWT tidak dapat mencukupi kebutuhan hidupnya untuk beribadah kepada Allah SWT dengan layak dan tulus.

Aspek lain yang akan menjadi bahasan di penelitian ini yaitu sosial-budaya. Urgensi yang ditekankan berupa pelestarian adat-istiadat di Desa Cibiru Wetan. Menurut Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 pelestarian merupakan sebuah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan cagar budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya. Maka pelestarian adat-istiadat di Desa Cibiru Wetan diharuskan dalam upaya menjaga budaya turun temurun dari leluhur dan sebagai daya tarik

atraksi wisata yang dapat menunjang pariwisata berkelanjutan. Contohnya, bahwa wisata batu kuda gunung manglayang merupakan jejak pusaat religi purba (kompleks menhir). Destinasi wisata yang mencirikan kebudayaan bangsa Indonesia harus menjadi perhatian pembangunan suatu daerah [7]. Budaya akan membentuk ruang dengan ciri yang unik [8].

Desa Cibiru Wetan adalah salah satu dari sekian banyaknya Desa Wisata di Kabupaten Bandung yang dipilih menjadi penelitian studi ini. Karena Desa Cibiru Wetan memiliki potensi menjadi Desa Wisata berkelanjutan dengan memperhatikan tingkat pendapatan masyarakat yang mendukung kesejahteraan masyarakat di Desa Cibiru Wetan. Aspek sosial-budaya pun dapat menunjang pariwisata berkelanjutan dengan adanya inovasi tambahan dalam tahapan ketika melestarikan sekaligus menjadikannya atraksi wisata.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode gabungan antara kualitatif dan kuantitatif (*Mixed methods*). Pendekatan ini mengintegrasikan kualitatif dan kuantitatif dalam satu kerangka penelitian untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif, valid, reliabel, dan obyektif [9]. Metode kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi fenomena dalam bidang penelitian yang relevan dengan topik penelitian [10]. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena manusia atau sosial secara mendalam. Metode ini menciptakan gambaran yang komprehensif dan kompleks yang diungkapkan dengan menggunakan kata-kata. Data diperoleh melalui laporan detail pandangan dari informan yang terlibat, serta dilakukan dalam konteks atau setting alamiah [11]. Dengan teknik penentuan sampel yang dimulai dengan jumlah kecil dan kemudian berkembang dikenal sebagai *snowball sampling*. Dalam teknik ini, sampel awal yang kecil akan bertambah seiring dengan rekomendasi dari responden yang sudah ada. Teknik *Snowball sampling* digunakan dalam penelitian ini karena target responden yang muncul terjadi ketika proses di lapangan saat langsung atau survey.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Peningkatan Pendapatan Masyarakat

Akumulasi total jumlah keseluruhan pedagang di Kawasan Desa Cibiru wetan meliputi: Pedagang kios/toko, kaki lima dan asongan. Jumlah dari pedagang yang cukup memadai itu memungkinkan para wisatawan yang berkunjung ke Desa Cibiru wetan terlayani dengan maksimal. Apa yang ingin dibeli (*What to buy*) oleh para wisatawan terpenuhi. Pendapatan para pendagan sangat dipengaruhi sebagian besar oleh orang yang lewat maupun jumlah pengunjung pada waktu high season, yaitu jumlah kunjungannya tinggi, para pedagang mampu meraih angka penjualan maksimal, sehingga pendapatannya tinggi. Namun pada waktu low season, yaitu jumlah penjualannya juga rendah [12].

1. Pendapatan Pedagang Kuliner

Jumlah pedagang kuliner berat di sekitar Desa Cibiru wetan sangat banyak dan makanan yang dijual pun cukup bervariasi. Pendapatan pedagang kuliner berat pada kios/toko/warung dari penjualan makanan cuanki dengan berbagai jenis makanan warung juga pada waktu sepi dalam satu hari hanya mencapai Rp 200.000,00. Hari sepi adalah minggu-jumat. Jika Hari ramai pengunjung pendapatan mencapai Rp 300.000,00. Hari ramai pengunjung adalah Sabtu. Dengan demikian pendapatan per hari, per bulan dan per tahun adalah sebagai berikut.

$$\text{Pendapatan rata-rata per hari: } ((\text{Rp } 200.000,00 \times 6) + (\text{Rp } 300.000,00 \times 1)) : 7$$

$$= \text{Rp } 214.285,00 \text{ (kotor)}$$

$$\text{Pendapatan per bulan: } 30 \times \text{Rp } 214.285,00 = \text{Rp } 6.428.571,00 \text{ (kotor)}$$

$$\text{Pendapatan per tahun: } 12 \times \text{Rp } 6.428.571,00 = \text{Rp } 77.142.857,00 \text{ (kotor)}$$

Dengan pendapatan itu, responden dapat warung di objek wisata Batu kuda. Luas warungnya sendiri berukuran kisaran 5 x 5m, Warung buka pukul 06.00-19.00. Harga cuanki per porsi bervariasi antara Rp 10.000,00 – Rp 15.000,00

Responden telah menjalankan warung cuanki di daerah wisata yang sedang berkembang. Dengan adanya pariwisata yang berkelanjutan, Hal ini membawa dampak positif bagi usahanya, karena meningkatkan jumlah pelanggan warungnya. Makanan pada warung yang

disediakan beraneka ragam mulai dari Rp 1.000,00 – Rp 15.000,00. Kenaikan pendapatan ini tidak hanya mempengaruhi responden secara langsung, tetapi juga berdampak pada perekonomian lokal secara keseluruhan. responden kedepannya akan memperluas usahanya dengan merekrut karyawan setempat, sehingga memberikan lapangan kerja tambahan bagi penduduk lokal. Selain itu, pertumbuhan usaha responden juga mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui penggunaan bahan baku lokal. Dengan demikian, pariwisata berkelanjutan tidak hanya memberikan dampak langsung terhadap pendapatan individu seperti responden, tetapi juga memberikan manfaat secara luas bagi komunitas sekitarnya. Berkelanjutan yang dapat diharapkan dapat dukungan penuh dari pemerintah setempat upaya promosi yang dilakukan tetap jalan, sehingga banyak kunjungan wisatawan yang hadir kemudian membeli di warung responden.

2. Pendapatan Pedagang Souvenir

Sesuai dengan sidat destinasi wisata di Desa Cibiru Wetan, maka souvenir barang yang dijual, diantaranya berupa pakaian bertuliskan desa tersebut, attribute pemerintah desa sampai topi pun tersedia. Sehubungan dengan itu, Jenis pedagang souvenir yang berjualan tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

Pendapatan rata-rata per hari, per bulan dan per tahun sebagai berikut.

Pendapatan rata-rata per hari: $((5 \times \text{Rp } 150.000) + (1 \times 250.000)) : 7 = \text{Rp } 142.857,00$ (Kotor)

Pendapatan rata-rata per bulan: $30 \times \text{Rp } 142.857,00 = \text{Rp } 4.285.714,00$ (Kotor)

Pendapatan rata-rata per tahun: $12 \times \text{Rp } 4.285.714,00 = \text{Rp } 51.428.571,00$ (Kotor)

Pengalaman Penjualan Souvenir Atribut responden, sama halnya dengan responden pedagang kuliner. Berada di daerah Desa wisata yang terkenal, responden mengalami peningkatan signifikan dalam penjualan souvenir tradisionalnya berkat kunjungan dari wisatawan. Dengan adanya pertumbuhan ini, ia tidak hanya meningkatkan pendapatan pribadinya tetapi juga menciptakan lapangan kerja lokal dengan merekrut bantuan dari komunitas sekitar untuk memproduksi barang-barangnya. Selain itu, responden juga berkontribusi pada ekonomi lokal dengan membeli bahan baku dari para pengrajin lokal, sehingga memberikan dampak ekonomi yang lebih luas bagi masyarakat sekitar.

3. Pendapatan Pedagang UMKM RestuMande

Jenis UMKM yang tersedia di Desa Cibiru Wetan sangat bervariasi. Salah satu UMKM usaha kecil yang cukup terkenal adalah restumande. Didirikan sejak 2012 tahun lalu restumande sebuah produsen dan bumbu dalam kemasan yang fokusnya di bidang masakan padang. Jam operasional usaha buka pukul 08.00-16.00. Harganya bervariasi antara Rp 27.500,00 – Rp 97.000,00. Dalam waktu satu hari hanya omset yang didapatkan sebanyak Rp 10.000.000,00. Dengan demikian pendapatan per hari, per bulan dan per tahun adalah sebagai berikut.

Pendapatan rata-rata per hari, per bulan dan per tahun sebagai berikut.

Pendapatan rata-rata per hari: **Rp 10.000.000,00** (Kotor)

Pendapatan rata-rata per bulan: $30 \times \text{Rp } 10.000.000,00 = \text{Rp } 300.000.000,00$ (Kotor)

Pendapatan rata-rata per tahun: $12 \times \text{Rp } 300.000.000,00 = \text{Rp } 3.600.000.000,00$ (Kotor)

Pengalaman responden dalam penjualan bumbu dalam kemasan masakan padang hampir 12 tahun lamanya. Lokasi yang dipilih semenjak ditetapkannya desa wisata responden mengalami peningkatan penjualan yang melonjak. Semula omset yang didapatkan dalam perhari tidak lebih dari Rp 5.000.000,00. Akan tetapi, sekarang berdasarkan hasil perhitungan proyeksi omset kotor per hari bisa sampai mendapatkan Rp 10.000.000,00. Dengan memanfaatkannya momentum restumande juga telah melakukan promosi melalui media online.

4. Pendapatan Pedagang UMKM Seblokin Aja

Masyarakat Desa Cibiru Wetan memiliki makanan khas favoritnya masing-masing. Makanan yang menjadi ciri khas salah satunya seblak. Pada zaman sekarang berbagai kalangan pasti menyukai seblak. UMKM ini terfokuskan pada penjualan seblak dengan inovasi berupa seblak instan yang dapat di beli dari mana pun. Seblokin aja telah berdiri sejak 2022 lalu. Walaupun

terhitung baru 2 tahun UMKM seblokin aja dapat menjual seblak instan dalam waktu sepi mencapai Rp 200.000,00 Hari sepi adalah senin-selasa. Jika Hari ramai pendapatan mencapai Rp 500.000,00. Hari ramai pembeli adalah Rabu-Minggu. Dengan demikian pendapatan per hari, per bulan dan per tahun adalah sebagai berikut.

Pendapatan rata-rata per hari, per bulan dan per tahun sebagai berikut.

Pendapatan rata-rata per hari: $((2 \times \text{Rp } 200.000) + (5 \times 500.000)) : 7 = \text{Rp } 414.285,00$ (Kotor)

Pendapatan rata-rata per bulan: $30 \times \text{Rp } 414.285,00 = \text{Rp } 12.428.571,00$ (Kotor)

Pendapatan rata-rata per tahun: $12 \times \text{Rp } 12.428.571,00 = \text{Rp } 149.142.857,00$ (Kotor)

Responden yang memiliki UMKM seblokin aja telah menunjukkan dampak yang signifikan terhadap perekonomian lokal. Ada peningkatan yang jelas dalam pendapatannya, yang pada gilirannya berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang lebih merata dan berkelanjutan di tingkat komunitas. Semua ini disebabkan terdorongnya oleh industri desa wisata. Perbedaan yang signifikan dalam penjualan pada saat sebelum dijadikannya desa wisata dan setelah dijadikannya desa wisata lalu bekerja sama dengan bumdes. Kedepannya agar pembeli merasa terlayani dan ingin saling menguntungkan, pemiliki UMKM seblokin aja akan mengekspansi lokasi usahanya agar lebih luas dan nyaman.

5. Pendapatan Pedagang UMKM Warngop

Potensi UMKM yang memiliki peluang sangat besar adalah UMKM Warngop. Jumlahnya pun di Desa Cibiru wetan masih terbatas. Warngop menyediakan bahan kopi yang dapat dijual dalam berbentuk biji ataupun yang telah di roasting. Pendapatan pedagang warung kopi dari penjualan minuman dengan berbagai jenis minuman pada waktu sepi dalam satu bulan mencapai Rp 4.000.000,00. Jika Hari ramai pengunjung/wisatawan pendapatan mencapai Rp 8.000.000,00. Dengan demikian pendapatan per hari, per bulan dan per tahun adalah sebagai berikut.

Pendapatan rata-rata per hari: $(\text{Rp } 8.000.000,00 : 30) = \text{Rp } 266.666,00$ (Kotor)

Pendapatan rata-rata per bulan: **Rp 8.000.000,00** (Kotor)

Pendapatan rata-rata per tahun: $12 \times \text{Rp } 8.000.000,00 = \text{Rp } 96.000.000,00$ (Kotor)

Keberhasilan setelah Desa Cibiru wetan menjadi Desa Wisata dibuktikan dengan UMKM Warngop responden. Karena kolaborasi yang dilakukan dengan pemerintah desa, Secara tidak langsung dapat meningkatkan pendapatan pemilik usaha. Responden mengatakan dengan adanya Desa Wisata pendapatannya meningkat drastis. Kedepannya inovasi yang akan dilakukan oleh pemiliki usaha dengan membuka edukasi kopi. Tujuan tersebut dilakukan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat yang lain dalam bidang kopi juga.

6. Pendapatan penyedia Jasa Tour Guide

Jumlah penyediaan jasa Tour guide wisata di Kawasan Desa Cibiru Wetan mencapai sebanyak 10 orang lebih. Tour guide tersebut terletak di sebelah kantor Desa cibiru wetan stand by sesuai kebutuhan wisatawan. Ketersediaan penyedia jasa tergantung dari paket wisata yang dipilih. Waktu operasional. Waktu operasional jasa ojek: Senin – Minggu pukul 07.00 – 17.00.

Pendapatan jika pengunjung ramai (hari Sabtu, Minggu dan hari libur) dalam satu hari mencapai Rp 300.000,00. Jika hari sepi pengunjung pendapatan hanya Rp 50.000,00. Dengan demikian pendapatan rata-rata per hari, per bulan, dan per tahun sebagai berikut.

Pendapatan rata-rata 1 hari: $((5 \times \text{Rp } 50.000,00) + (2 \times \text{Rp } 300.000,00)) : 7 \text{ hari} = \text{Rp } 121.428,57$ (Kotor)

Pendapatan rata-rata 1 bulan: $30 \times \text{Rp } 121.428,57 = \text{Rp } 3.642.857,14$ (Kotor)

Pendapatan rata-rata 1 tahun: $12 \times \text{Rp } 3.642.857,14 = \text{Rp } 43.714.285,1$ (Kotor)

Berdasarkan jumlah kunjungan wisatawan per hari dari senin-jumat tidak terlalu ramai dengan perkiraan, 100-150/hari dengan estimasi per orang wisatawan membayarkan sejumlah uang untuk penyedia jasa sekali jalan sekitar Rp 10.000,00 – Rp 15.000,00 dimana pendapatan itu dihasilkan dari wisatawan yang menggunakan jasanya. Ketika tanggal merah maupun hari libur pendapatan lebih meningkat dibandingkan hari biasanya. Maka penyedia jasa ojek telah melanjutkan pariwisata berkelanjutan

7. Pendapatan Penyedia Jasa Sewa Alat Camping

Jumlah penyedia jasa sewa alat camping di sekitar Desa Cibiru wetan cukup terbatas dan perlengkapan yang dijual pun cukup bervariasi. Pendapatan penyedia jasa sewa alat camping dari penyewaan perlengkapan naik gunung dengan berbagai jenis alat-alat jasa juga pada waktu sepi dalam satu hari hanya mencapai Rp 100.000,00. Hari sepi adalah minggu-jumat. Jika Hari ramai pengunjung pendapatan mencapai Rp 400.000,00. Hari ramai pengunjung adalah Sabtu. Dengan demikian pendapatan per hari, per bulan dan per tahun adalah sebagai berikut.

Pendapatan rata-rata per hari: $((Rp\ 100.000,00 \times 6) + (Rp\ 300.000,00 \times 1)) : 7 = Rp\ 128.571,00$ (kotor)

Pendapatan per bulan:

$30 \times Rp\ 128.571,00 = Rp\ 3.857.142,00$ (kotor)

Pendapatan per tahun:

$12 \times Rp\ 34.714.285,00 = Rp\ 46.285.714,00$ (kotor)

Jasa sewa alat camping ini adalah salah dua dari usaha yang dijalankan oleh responden penyedia usaha kuliber. Ekspansi usaha ke bidang lain membuat responden terus mendukung berkelanjutan ekonomi di Desa Wisata Cibiru Wetan. Langkah tepat yang telah diambil oleh responden dalam menjalankan dua bisnis sekaligus, karena disisi lain membantu perekonomian lokal dengan adanya pembayaran sewa tempat yang pasti kedepannya digunakan dalam menata kawasan agar berkelanjutan dari biaya sewa tersebut. Kedepannya responden supaya lebih berkelanjutan dari segi 5 tahun hingga puluhan tahun kedepan dapat mengambil langkah meminta dukungan dari pemerintah. Telah di fasilitasi tempat dan dipromosikan oleh pemerintah penyedia jasa alat camping ini dapat lebih berkembang kedepannya serta dikenal oleh berbagai wisatawan yang akan kunjungan ke Desa Wisata Cibiru Wetan.

Peningkatan pendapatan masyarakat melalui pendapatan pedagang dan penyedia jasa dalam konteks pariwisata berkelanjutan di desa wisata menunjukkan dampak positif yang signifikan. Dengan berkembangnya pariwisata di Desa Wisata Cibiru Wetan, terdapat peningkatan permintaan akan barang dan layanan yang disediakan oleh masyarakat setempat. Pedagang lokal, yang menyediakan berbagai produk seperti makanan tradisional, kerajinan tangan, dan souvenir, mengalami lonjakan dalam penjualan mereka akibat meningkatnya jumlah wisatawan. Hal ini tidak hanya meningkatkan pendapatan mereka secara langsung tetapi juga memperkuat ekonomi lokal dengan menciptakan peluang usaha baru.

Selain itu, penyedia jasa seperti pemandu wisata, pengelola homestay, dan penyewaan peralatan wisata juga mengalami peningkatan pendapatan. Wisatawan yang datang ke desa membutuhkan berbagai layanan, mulai dari panduan untuk menjelajahi objek wisata hingga akomodasi yang nyaman. Peningkatan permintaan ini mendorong penyedia jasa untuk mengembangkan keterampilan dan meningkatkan kualitas layanan mereka, yang pada gilirannya meningkatkan kepuasan pengunjung dan mendorong kunjungan berulang.

Secara keseluruhan, pertumbuhan sektor pariwisata memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, sambil mendukung prinsip pariwisata berkelanjutan. Pendekatan ini memastikan bahwa manfaat ekonomi dari pariwisata tidak hanya dirasakan oleh pelaku usaha besar tetapi juga oleh komunitas lokal secara keseluruhan, memperkuat struktur ekonomi desa dan memperbaiki taraf hidup masyarakat. Melalui pengelolaan yang bijaksana dan partisipasi aktif masyarakat, dampak positif ini dapat terus berkembang, menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian budaya serta lingkungan.

Pelestarian Adat-Istiadat

Aspek sosial-budaya yang dapat menunjang keberlanjutan Desa Cibiru Wetan sebagai Desa Wisata adalah kesenian maupun adat istiadat yang masih melekat di komunitas setempat. Kesenian yang masih bertahan adalah Seni Tari Jaipong, Karawitan dan Terbang. Adat istiadat yang masih dipertahankan adalah ngawangkong, ruwatan gunung manglayang dan reak dogdog.

1. Kesenian

Desa Cibiru Wetan sampe saat ini masih mencoba mempertahankan kesenian asli dari Jawa Barat. Kesenian yang masih menjadi khas dari desa tersebut seperti seni tari jaipong, karawitan, dan terbangan. Jaipongan adalah seni tari tradisional Sunda yang terkenal dengan gerakannya yang dinamis dan energik. Jaipongan biasanya ditarikan oleh penari wanita, dengan menggunakan pakaian berwarna cerah dan hiasan kepala yang rumit. Karawitan adalah seni musik tradisional Jawa dan Bali yang menggunakan gamelan dan vokal sebagai media utamanya. Terbangan juga mengacu pada suatu kesenian tradisional yang menggunakan alat musik rebana sebagai alat musik utama. Kesenian terbangan biasanya ditampilkan dalam acara-acara keagamaan, seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, dan pernikahan.

Desa Cibiru Wetan memiliki kekayaan budaya yang menjadi ciri khas komunitas lokal. Kesenian di desa ini mencakup berbagai bentuk tradisional, seperti tarian, musik, dan kerajinan tangan yang diwariskan secara turun-temurun. Tarian daerah yang penuh warna dan musik tradisional seperti gamelan, serta kerajinan tangan seperti anyaman bambu dan ukiran kayu, mencerminkan kekayaan warisan budaya yang hidup dan dinamis.

Kesenian tersebut tidak hanya memiliki nilai estetika tetapi juga berfungsi sebagai sarana pelestarian nilai-nilai budaya dan identitas komunitas. Tarian dan musik sering kali digunakan dalam upacara adat dan perayaan, mencerminkan kepercayaan, cerita rakyat, dan ritus spiritual masyarakat. Kerajinan tangan, di sisi lain, menggambarkan keterampilan tradisional dan kearifan lokal yang masih dihargai dan dilestarikan. Melalui analisis ini, terlihat jelas bahwa kesenian di Desa Cibiru Wetan berperan penting dalam menjaga dan meneruskan tradisi budaya, serta menjadi elemen integral dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat.

2. Adat-Istiadat

Zaman sekarang adat istiadat di suatu perdesaan mulai menghilang. Beda hal nya di Desa Cibiru Wetan yang sampe sekarang masih berusaha melestarikannya. Contoh adat istiadatnya antara lain ruwatan gunung maglayang yang dimana suatu tradisi turun temurun yang dilakukan tiap 1 tahun sekali tepat di bulan februari. Tradisi ritual ini bertujuan untuk membersihkan diri dari kesialan, tolak bala, dan memohon keselamatan serta kesejahteraan bagi masyarakat sekitar Gunung Manglayang. Karena sejarah gunung manglayang zaman dahulu dikenal sebagai destinasi yang ideal bagi mereka yang mencari ketenangan dan ingin melakukan perjalanan religius. Sejak zaman dahulu, gunung ini telah dianggap sebagai kabuyutan, yaitu tempat yang dianggap suci dan dijadikan pusat kegiatan penyebaran agama atau kepercayaan pada masa lalu. Selain itu, ngawangkong juga salah satu adat istiadat yang masih dilakukan oleh masyarakat setempat. Ngawangkong merupakan kebiasaan masyarakat dalam bertukar cerita, permasalahan ataupun masukan. Reak dogdog juga yaitu adat istiadat yang masih dipertahankan oleh masyarakat di Desa Cibiru Wetan. Sebuah kegiatan pertunjukkan berasal dari Kecamatan Cileunyi yang mempertunjukkan helaran (parade) yang meriah dan penuh semangat, menampilkan ansambel alat musik perkusi unik bernama dogdog, bersama dengan instrumen tradisional lainnya seperti angklung, jentreng, dan rincik.

Dijadikannya Desa Wisata semenjak ditetapkannya SK sangat membantu dalam melestarikan kesenian ataupun adat istiadat di Desa Cibiru Wetan. Penambahan paket wisata di Desa Wisata Cibiru Wetan dapat secara signifikan meningkatkan daya tarik desa tersebut sebagai destinasi wisata yang kaya akan sosial-budaya. Paket wisata ini dirancang untuk memberikan pengalaman menyeluruh kepada pengunjung, memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi berbagai aspek budaya dan tradisi yang ada di desa [13]. Dengan memperkenalkan paket wisata yang komprehensif, desa ini dapat menawarkan tur yang mencakup kunjungan ke situs-situs bersejarah, partisipasi dalam aktivitas tradisional, serta kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat lokal. Upaya ini berfungsi untuk memperkaya pengalaman wisatawan dan memperdalam pemahaman mereka tentang budaya

lokal.

Sebagai bagian dari strategi untuk mendukung pariwisata berkelanjutan, Desa Wisata Cibiru Wetan juga akan menyelenggarakan Festival Nyeker pada bulan Agustus mendatang. Festival ini merupakan acara budaya yang bertujuan untuk mengenang dan merayakan kebiasaan tradisional masyarakat zaman dahulu, yaitu tidak menggunakan alas kaki. Kegiatan ini tidak hanya menawarkan pengalaman unik bagi wisatawan tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk melestarikan dan mempromosikan tradisi lokal [14]. Festival Nyeker diharapkan dapat menarik banyak wisatawan dengan menampilkan keunikan kebiasaan tradisional yang sekaligus menjadi daya tarik tersendiri.

Partisipasi aktif masyarakat dalam penyelenggaraan festival ini sangat penting, karena mereka merupakan penjaga utama tradisi dan budaya lokal. Dukungan mereka tidak hanya memastikan kelancaran acara tetapi juga meningkatkan rasa memiliki dan kebanggaan terhadap budaya yang dipertahankan [15]. Ke depan, penting untuk menjaga keberlanjutan tradisi tersebut dengan melibatkan berbagai pihak dalam penyusunan strategi pelestarian. Dukungan dari berbagai kalangan, termasuk pemerintah lokal, pelaku industri pariwisata, dan komunitas masyarakat, sangat penting dalam merancang dan melaksanakan strategi yang efektif untuk menjaga dan melestarikan budaya serta tradisi turun-temurun. Melalui pendekatan yang terintegrasi dan partisipatif ini, Desa Wisata Cibiru Wetan dapat terus berkembang sebagai destinasi wisata yang berkelanjutan, sambil mempertahankan kekayaan budaya yang ada.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pariwisata berkelanjutan di Desa Cibiru Wetan secara signifikan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat setempat. Dibuktikan melalui peningkatan pendapatan pedagang dan penyedia jasa yang terlibat langsung dalam Desa Wisata. Keberadaan kesenian dan adat istiadat yang kental di Desa Cibiru Wetan juga memainkan peran penting dalam memperkaya atraksi wisata, menarik minat wisatawan untuk mengunjungi dan mengalami keunikan budaya lokal. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memberikan bukti konkret bahwa pengembangan pariwisata berkelanjutan di desa tersebut tidak hanya dapat memperkuat ekonomi lokal tetapi juga melestarikan warisan budaya yang ada. Dengan memanfaatkan potensi budaya dan mengelola sumber daya dengan bijak, Desa Cibiru Wetan memiliki peluang besar untuk menjadi destinasi wisata yang sukses dan berkelanjutan, yang pada gilirannya akan mendukung kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Acknowledge

Terima kasih kepada program studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Islam Bandung yang telah memberikan dukungan berupa bimbingan dan materi pengetahuan dalam menyelesaikan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- [1] Fathurrahman V, Agustina I H and Aji R R 2024 Partisipasi Masyarakat Desa Jagara Dalam Pengembangan Objek Wisata Waduk Darma Kabupaten Kuningan *J. Ris. Perenc. Wil. dan Kota* 33–40
- [2] Aji R R, Faniza V and Arisyanto R A 2023 Dampak Covid-19 terhadap aktivitas pedagang yang melayani wisatawan di Kota Bandung *Reg. J. Pembang. Wil. dan Perenc. Partisipatif* 18 281–94
- [3] Aji R R and Faniza V 2022 Pemanfaatan Modal Sosial dalam Pengembangan Komponen Pariwisata di Desa Wisata Pentingsari Barista *J. Kaji. Bhs. dan Pariwisata* 9 47–59
- [4] Aji R R, Aviandro S, Hakim D R and Djabrail A F N 2020 Environmental determinants of destination competitiveness: A case study *IOP Conf. Ser. Mater. Sci. Eng.* 830
- [5] Aji R R and Faniza V 2021 Land Cover Change Impact on Coastal Tourism Development near Pacitan Southern Ringroad *Mimb. J. Sos. dan Pembang.* 37 101–9
- [6] Agustina I H, Ekasari A M, Fardani I and Hindersah H 2020 Local wisdom in the spatial system of the palace, Indonesia *IOP Conf. Ser. Mater. Sci. Eng.* 830
- [7] Agustina I H, Hindersah H, Chofyan I, Sevilla K A and Matondan C 2024 Intangible

- heritage in Astana Gunungjati Tomb Complex, Cirebon Reg. J. Pembang. Wil. dan Perenc. Partisipatif 19 162
- [8] Agustina I H, Fardani I, Aji R R and Ghiffary M 2022 The Study of the Ancient Philosophy of “Aboge” in the Embodiment of a Space (Case: Cirebon City, Indonesia) Civ. Eng. Archit. 10 2330–7
- [9] Silverman D 2017 How was it for you? The Interview Society and the irresistible rise of the (poorly analyzed) interview Qual. Res. 17 144–58
- [10] Strijker D, Bosworth G and Bouter G 2020 Research methods in rural studies: Qualitative, quantitative and mixed methods J. Rural Stud. 78 262–70
- [11] Taguchi N 2018 Description and explanation of pragmatic development: Quantitative, qualitative, and mixed methods research System 75 23–32
- [12] Aji R R 2018 Peran Kegiatan Pariwisata Terhadap Ekonomi Wilayah Di Kabupaten Pacitan Dan Kabupaten Gunungkidul (Universitas Gadjah Mada)
- [13] Aji R R 2021 Pengembangan Pariwisata Alam dalam Mendukung Pembangunan Berkelanjutan di Desa Wisata Pentingsari J. Perenc. Wil. dan Kota 16 9–17
- [14] Agustina I H, Fauzi H and Ekasari A M 2022 Applying Neuroscience in Understanding the Astana Gunungjati Pilgrimage Tour, Cirebon, Indonesia ISVS e-journal 9 70–82
- [15] Aji R R and Faniza V 2024 Community-Based Ecotourism : A Case Study of Pentingsari Village J. Archit. Res. Des. Stud. 8 1–11.
- [16] Gunawan, Ikbal Kamiludin, and Ivan Chofyan. 2021. “Perubahan Tingkat Pendapatan Petani Pemilik Lahan Setelah Adanya Alih Fungsi Lahan Di Kecamatan Ciparay.” *Jurnal Riset Perencanaan Wilayah Dan Kota* 1(1):7–14. doi: 10.29313/jrpwk.v1i1.72.
- [17] Ikbal Kamiludin Gunawan, and Ivan Chofyan. 2021. “Perubahan Tingkat Pendapatan Petani Pemilik Lahan Setelah Adanya Alih Fungsi Lahan Di Kecamatan Ciparay.” *Jurnal Riset Perencanaan Wilayah Dan Kota* 1(1):7–14. doi: 10.29313/jrpwk.v1i1.72.
- [18] Kenangkinayu, Alifia Safa, and Yulia Asyawiati. 2022. “Studi Identifikasi Potensi Dan Masalah Untuk Pengembangan Desa Secara Berkelanjutan Di Desa Tegalrejo.” *Jurnal Riset Perencanaan Wilayah Dan Kota* 111–18. doi: 10.29313/jrpwk.v2i2.1275.